

**EKSISTENSI DAN FUNGSI TARI
DI SANGGAR NUUN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Tugas Akhir Bukan Skripsi
TABS**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

**Beti Aminah
NIM 05209241027**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/18-00
19 Agustus 2011

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kuswarsantyo, M.Hum

NIP : 19540531 198011 1 001

Sebagai pembimbing

Menyatakan bahwa tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama : Beti Aminah

NIM : 05209241027

Judul TA : Eksistensi dan Fungsi Tari di Sanggar Nuun Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk sebagaimana mestinya.

Pembimbing


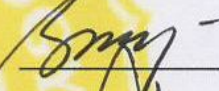
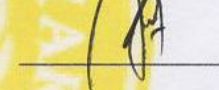
Kuswarsantyo, M.Hum.

NIP. 19540531 198011 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul Eksistensi dan Fungsi Tari di Sanggar Nuun Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto, M.Pd	Ketua Penguji		<u>21 / 1 2013</u>
Kuswarsantyo, M.Hum	Sekretaris Penguji		<u>21 / 1 2013</u>
Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn	Penguji Utama		<u>21 / 1 2013</u>

Yogyakarta, 21 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Beti Aminah

NIM : 05209241027

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan dan jerih payah saya sendiri. Sejauh pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan pengutipan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis,



Beti Aminah

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini, meskipun mudah untuk orang lain, bagiku ini adalah karya yang ku ukir dengan kebanggaan dalam keterpurukan, dalam air mata dan keringatku,, untuk mengabadikan jerih payah yang mengagumkan.. UntukMu..

- ♦ *Mami di Surga, semoga bunda melihat karya indah ini, yang terangkai penuh peluh dan airmata, penuh goresan luka karena terjatuh dan bangkit lagi, meski sulit, tapi inilah kebanggaan yang mami inginkan ketika mami masih di sini,, Lihat Beti dari Surga,, Semoga bunda bahagia..*
- ♦ *Babe tercinta, terkasih atas do'a-do'a yang terlantun indah dalam Qiyamul lail, atas cinta kasih dan sayang yang berlimpah .. U'r my everything..*
- ♦ *Yudha Surya Prakosa (ai) tersayang, atas persembahan kesetiaan ribuan hari yang terlewati, atas setiap hari yang penuh warna, atas senyum yang terukir, cinta yang mengalir, atas detak-detak keindahan atas perlindungan hati dan pengharapan di hari esok.. I Love U..*
- ♦ *Abang Osis yang seperti lilin, rela meleleh dan habis terbakar untuk menerangi adek, terimakasih atas cinta dan ketulusan..*
- ♦ *Ani, Damar, Ratna, Fendy, Hann, Attin (AKPER), sahabatku tercinta, rasanya baru kemarin kita tertawa bersama, melukis hari-hari dengan tangis dan air mata.. Miss U all..*

Terimakasih atas segalanya...

MOTTO

Cobaan, kesakitan, penderitaan juga adalah Karunia Allah SWT, maka kita harus menerima dengan penuh rasa bangga dan jiwa besar, seperti disaat kita mendapat kebahagiaan dan anugrah.. (Alm. Ibunda)

Jangan hiraukan sesakit apa kita tersungkur ketika menjalani ujian dan cobaan yang dianugrahkan Allah SWT..

Tetapi sangat penting untuk segera memahami setangguh apa kita mampu untuk bangkit dan berdiri lagi.. Karena Tuhan tahu yang terbaik yang kita tidak tahu.. (Beti)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan yang telah melimpahkan ujian, cobaan, kesedihan maupun kebahagiaan sebagai tanda kasih sayang-Nya yang tidak terhingga. Atas hidayah, innayah dan karunia-Nya yang terus mengalir, mengisi setiap do'a dan dzikir, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Alhamdulillah.

Sudah tentu, terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dengan berbagai macam bentuk dan cara yang sangat penulis butuhkan, terutama dukungan moril, waktu, perhatian, kepedulian, kasih dan cinta. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menghaturkan rasa terimakasih atas ketulusan, sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Wien Pudji Priyanto, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam segala proses akademik sehingga tugas akhir ini terselesaikan.
2. Bapak Kuswarsantyo, M.Hum selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan pembinaan, dari proses awal hingga tugas akhir ini dapat diujikan dan diselesaikan.
3. Mami (Alm) dan Babe tercinta, terkasih selaku orang tua yang tiada duanya di dunia, atas lantunan do'a-do'a, dzikir, dan sujudnya, atas tetesan keringat dan air mata, atas kasih sayang dan cinta yang tak terhingga, yang tidak akan pernah mampu terbalas.

4. Abang Osis selaku pengurus Sanggar Nuun, sutradara dan kakak angkat sekaligus, yang memberi pencerahan dalam keterpurukan secara spiritual hingga saya menjadi perempuan sufi yang saat ini masih mencoba berdiri di atas deraan rasa sakit, depresi, *under estimate*, dan segala kesedihan.
5. Seluruh lembaga dan komunitas yang mendukung pelaksanaan penulisan ini, Sanggar Nuun beserta seluruh masyarakatnya dan murid-muridku tercinta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. *Spesial thanks* : Florian Ball *und* Marrie Louise Hermann, Steven Burrel, *thaks for love attention n care*, Nia (Mhs. AKBID) selayaknya dokter pribadi yang membantu segala hal medis dan *spiritual soul*.
7. Ai tersayang yang selalu memberi warna indah setiap hari, yang selalu melukis harapan kebahagiaan, terimakasih atas persembahan keceriaan dalam cinta. *Thanks for love, attention and care*.

Tanpa bantuan dan dukungan yang diberikan, penulis tidak akan sampai disini, berdiri dengan kebanggaan dalam mempersembahkan keindahan melalui tulisan ini. Terimakasih. Alhamdulillahirobbil ‘alamin.

Yogyakarta, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Batasan Penulisan.....	9
F. Manfaat Penulisan.....	9

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi dan Fungsi.....	11
B. Tari.....	12
C. Teater di Sanggar “Nuun” Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.....	14
D. Landasan Pemikiran.....	20

BAB III

PEMBAHASAN

A. Sejarah Sanggar “Nuun”.....	21
B. Eksistensi Tari.....	23
C. Fungsi Tari.....	25

BAB IV

PENUTUP

A. Rangkuman.....	28
B. Kesimpulan.....	29
C. Implikasi.....	29
D. Saran.....	30
E. Keterbatasan.....	30

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**EKSISTENSI DAN FUNGSI TARI
DI SANGGAR NUUN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Oleh :
Beti Aminah
05209241027**

ABSTRAK

Secara obyektif penulisan ini memberikan deskripsi tentang (1) eksistensi tari di sanggar “Nuun”, dalam hal ini berupa tari kreasi maupun tradisi yang ditampilkan dalam acara maupun kegiatan kampus, dan (2) fungsi tari di sanggar “Nuun” sebagai internalisasi tari dalam setiap pementasan teaternya.

Dua hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi dan fungsi tari di sanggar Nuun meliputi: (i) Keberadaan tari di sanggar Nuun dimaksudkan sebagai wadah berkesenian, penjagaan tari sebagai warisan budaya yang harus tetap dilestarikan, sekalipun dalam universitas berbasis Islam (ii) Fungsi tari dalam sanggar Nuun adalah sebagai klimaks estetis dalam setiap karya-karyanya, penyampaian *syi’ar* Islam dengan menggunakan seni, membentuk pesan simbolis-transendental, suatu penyampaian khas dalam berdakwah sekaligus berkesenian, membentuk identitas masyarakat Nuun yang *religius-humanistic*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil yang agraris, indah, dan potensial. Faktor geografis, adat istiadat dan sosial budaya membedakan masing-masing pulau tersebut, sehingga memiliki potensi-potensi utama yang menonjol dan menjadi ciri khas kedaerahan yang kental etnik, kaya tradisi, unik dan indah. Dari propinsi-propinsi yang dimiliki, Indonesia memiliki 3 Daerah Istimewa, yakni Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) sebagai Ibukota NKRI, Daerah Istimewa Aceh (DIA) yang dikenal dengan sebutan Serambi Makkah, dan yang terakhir adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mendapat predikat istimewa dikarenakan mempunyai ciri khas sistem pemerintahan kerajaan, yang di dalamnya, Yogyakarta masih sangat kental dalam menjalankan tradisi budaya yang merupakan warisan budaya, terbukti dengan masih berdirinya pemerintahan yang mendapat desentralisasi dari pemerintah pusat untuk menjalankan sistem adat kraton Yogyakarta. Selain dari itu, predikat kota pelajar atau pendidikan, kota seni dan budaya dan kota pariwisata disandang dalam keistimewaan Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan ditandai dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal yang berkembang di kota Yogyakarta, salah satu lembaga pendidikan formal tersebut adalah Universitas

Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, yang merupakan salah satu dari universitas di Yogyakarta yang mempunyai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) kampus yang bergerak dibidang seni dan budaya sebagai wadah bagi mahasiswanya sekaligus sebagai kantong-kantong kesenian dan kebudayaan bagi Yogyakarta.

Universitas yang sekarang dikenal dengan UIN Sunan Kalijaga dahulu bernama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang didirikan pada tanggal 26 September 1951. Kemudian pada tanggal 24 Agustus 1960 PTAIN berubah nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah. Pembangunan IAIN dimulai dengan pemindahan kampus lama (di Jalan C. Simanjuntak, yang sekarang menjadi gedung Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta ke kampus baru yang jauh lebih luas (di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta). Kemudian pada tanggal 14 Oktober 2004, nama IAIN Sunan Kalijaga bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. UIN Sunan Kalijaga mempunyai 8 Fakultas, yaitu:

1. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
2. Fakultas Dakwah
3. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Fakultas Syari'ah dan Hukum
5. Fakultas Ushuluddin
6. Fakultas Sains dan Teknologi
7. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
8. Fakultas Pascasarjana

Fakultas Adab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta resmi dibuka pada tanggal 12 Oktober 1961 berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 43 tanggal 9 Agustus 1960. Dari tahun 1961 hingga tahun 1970, jurusan yang dibuka hanya Jurusan Sastra Arab. Pada tahun akademik 1970/ 1971 mulai dibuka Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Pada tahun 1974, berdasarkan hasil rapat kerja Pengembangan Kurikulum di Cipayung, Jurusan Sastra Arab diperluas menjadi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, sedangkan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tidak mengalami perubahan. Pada akhirnya Fakultas Adab memiliki empat Jurusan atau Program Studi, yaitu:

1. Bahasa dan Sastra Arab
2. Sejarah dan Kebudayaan Islam
3. Ilmu Perpustakaan dan Informasi
 - ◆ Ilmu Perpustakaan (S1)
 - ◆ Perpustakaan dan Informasi Islam (D3)
4. Sastra Inggris

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga menaungi sebuah organisasi kampus yang berkecimpung dalam bidang seni dan budaya, khususnya seni teater, pantomim, seni sastra dan seni rupa. Organisasi yang menggelombangkan nafas kesenian di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, bernama Sanggar “Nuun”, dan berdiri sebagai BOM-F (Badan Otonomi Mahasiswa- Fakultas) Adab.

Sanggar “Nuun” adalah sebuah sanggar seni dan budaya, di bawah naungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Anggota sanggar tersebut merupakan komunitas *independent* yang bergerak dalam wilayah

seni dan budaya, khususnya seni sastra, seni rupa, seni musik, teater dan pantomim.

Pada tanggal 27 Oktober 1992 di Kaliurang, lahirlah Sanggar “Nuun”. Berawal dari niat yang tulus berproses kreatif terus mengalir dalam Al- Qur’an Surat Al-Qalam, disenandungkan dengan lafal-lafal kebesaran-Nya yang terus menerus menuntun menuju samudera-Nya, untuk menyatukan visi dan misi dalam menjalankan dakwah melalui seni dalam Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, Sanggar “Nuun” telah menempatkan diri sebagai suatu wadah untuk mengumpulkan ide- ide kreatif antar masyarakat seni yang berada di Fakultas Adab pada khususnya, dan UIN Sunan Kalijaga pada umumnya, untuk mendialogkan kembali idealisme kebudayaan global sufistikasi Islam sebagai upaya kontinuitas proses kreatif di lingkungan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan seni.

Sanggar “Nuun” bergerak dibidang seni dan budaya dengan 4 divisi di dalamnya, yaitu divisi Teater dan Pantomim, divisi Seni Rupa, divisi Seni Musik dan divisi Sastra, Sanggar “Nuun” berusaha untuk bergerak menuju sebuah perjalanan alternatif yang bersifat *Relegiusitas-Humanitik* untuk kembali memberikan kehidupan dalam proses dan penggalian-penggalian intraktif dan kreatifitas eksperimental anggotanya.

Dalam dataran struktural, divisi teater dan pantomim Sanggar “Nuun” merupakan salah satu sistem pondasi penopang untuk menjadi sebuah bangunan yang dapat berdiri kokoh di bawah naungan Fakultas Adab, demi mengibarkan bendera kesenian atas nama dakwah Islamiyah. Kesadaran konsepsional yang

menyangkut wacana dan kemampuan apresiasi ini dikembangkan melalui dialog, referensi, atau literatur teater dan intensitas pembacaan terhadap perkembangan teater secara lokal dan global.

Dengan semangat awal untuk berproses secara konsisten dalam sebuah ikhtiar berkesenian, meski tingkat validitas dan kualitasnya masih merangkak ke arah kesempurnaan. Pencarian identitas diri ketika berproses bersama juga menjadi salah satu agenda utama yang setiap saat diterjemahkan dalam berbagai pementasan lakon seni dan budaya, saat berkontemplasi atau ketika diam dalam perenungan- perenungan budaya serta ikhtiar- ikhtiar lainnya.

Sejak berdirinya hingga saat ini, Sanggar “Nuun” telah menghasilkan 9 studi pentas workshop dan 18 kali pementasan produksi teater yang menginternalisasikan tari di dalam setiap pementasannya, baik di dalam kampus, antar kampus, di Yogyakarta maupun di luar kota. Ditilik dari *basic* masyarakat sanggar “Nuun” yang *notabene* dalam universitas dan naungan fakultas berbasis Islam, menginternalisasikan tari hampir pada setiap produksi teaternya dalam komunitas yang bercokol dalam seni dan budaya. Sanggar “Nuun” mempertunjukan bagaimana Islam berteater dan berdakwah serta menari sekaligus, dalam sebuah pementasan teater, maka penulis tertarik untuk menulis tentang “Eksistensi dan Fungsi Tari di Sanggar Teater “Nuun” Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

Dari sekian banyak bentuk seni pertunjukan, sebagai pengantar pembahasan dalam penelitian ini, penulis hanya akan menfokuskan arah pembicaraan dalam

bidang seni tari dan seni teater, yang dalam hal ini disatu-padukan di Sanggar “Nuun”.

Dalam disiplin ilmu seni pertunjukan, antara seni tari dan seni teater memang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, meskipun pada beberapa unsurnya memiliki sifat yang sama. Unsur gerak adalah salah satu unsur yang dapat menghubungkan antar kedua disiplin ilmu di dalamnya. Gerak di sini adalah gerak tubuh, baik tari maupun teater, kedua bidang seni ini menggunakan media langsung dari dirinya, yaitu tubuhnya sendiri.

Dengan kata lain, seni tari dan teater merupakan cabang seni pertunjukan yang menggunakan tubuh sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi, rasa, dan imajinasi tersebut. Mengutip ungkapan Hawkins, dari salah satu sumber internet (<http://seni-pertunjukan/pengertian-seni-tari-menurut-beberapa-tokoh-tari.html>), menuturkan, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis, dan sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins: 1990, 2).

Mengenai definisi dari seni tari sendiri, Menurut (Soeryobrongto: 1987, 12-34) melalui M. Jazuli, mengemukakan dengan bahasa yang sedikit berbeda dari Hawkins, bahwa, gerak- gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik adalah tari. Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penata tari melalui penari (Jazuli, 1994: 44)

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa, seni tari merupakan bahasa gerak, sebagai alat komunikasi universal, dengan elemen utama berupa

gerakan tubuh yang didukung oleh banyak unsur yang menyatu. Dalam seni tari, imajinasi, perasaan, hasrat, ekspresi dibahasakan atau dikomunikasikan melalui media tubuh. Ungkapan makna, maksud dan ekspresi dapat diterjemahkan melalui gestur penari, refleksi gerak, mimik muka, irama dan tempo gerak. Selain sebagai seni yang menghibur, tari memiliki peranan penting sebagai media komunikasi, khususnya di Indonesia tari mempunyai makna tertentu, pesan atau cerita yang ingin disampaikan penata tari kepada penonton.

Dari sekian banyak seni pertunjukan yang ada, seni pertunjukan yang paling kompleks adalah seni teater dan seni tari, selain karena seni tari dan seni teater menggunakan tubuh sebagai media ungkap yang sama, keduanya merupakan *collective art* (seni kolektif), artinya seni tari dan seni teater tidak mungkin ditempuh seorang diri. Selain itu keduanya merupakan *synthetic art* (seni campuran), dinamakan seni campuran karena dalam seni tari maupun seni teater terdapat unsur- unsur seni yang lain, unsur musik (suara), seni rupa (dekorasi dan tata pentas), seni tari (gerak), seni sastra (kata).

Jika dalam tari, tubuh penari adalah media ungkap, dan elemen utama sebuah tari adalah gerak, maka dalam teater tubuh memiliki dua fungsi. Selain sebagai media ungkap, tubuh dalam teater juga merupakan salah satu dari 4 elemen utama, sedangkan elemen yang lain adalah vokal, imajinasi, dan emosi.

Dalam dataran teknis operasional, adanya iklim kondusif yang menunjang ke arah pematangan ketrampilan dan pengembangan bakat yang sesuai dengan kebutuhan teater dipetik dari intensifitas untuk selalu bergerak dan mengalirkan proses pencairan sebagai usaha untuk menciptakan ruang bagi kecerdasan

emosional, sehingga setiap kerja dalam proses berteater menjadi terapi bagi pelakon maupun penonton, atau bahkan lingkungan dimana Sanggar “Nuun” berpijak ketika berproses dalam penggarapan teater. Ruang lingkup teater terapi di Sanggar “Nuun” pun mencakup berbagai aspek dari terapi fisik, psikis, sosial, hingga terapi batin yang bersifat transendental.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah keberadaan tari di sanggar “Nuun” Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Bagaimanakah perkembangan tari dalam Sanggar “Nuun” Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga?
- c. Apakah fungsi tari dalam sanggar “Nuun” Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan makalah ini dibatasi pada Eksistensi dan Fungsi Tari di Sanggar “Nuun” Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentunya data-data yang terkait dengan hal tersebut akan penulis cantumkan guna melengkapi pembahasan, termasuk mengenai sanggar “Nuun” dalam garapan teater dengan *basic* Islam dalam seni.

D. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah dan menetapkan batasan masalah dalam penulisan ini, tentunya penulis perlu merumuskan masalah di atas guna mempermudah segala proses yang berhubungan dengan penulisan. Maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah sejarah sanggar “Nuun”, eksistensi tari dan fungsi tari di sanggar “Nuun” Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tujuan Penulisan

Dari latar belakang permasalahan tersebut penulis dapat menjabarkan tujuan dari penulisan makalah mengenai Eksistensi dan Fungsi Tari di Sanggar “Nuun” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah Sanggar “Nuun” dan dalam karya-karya seninya, sehingga Sanggar “Nuun” menginternalisasikan tari sebagai identitas teater di Sanggar Nuun.
- b. Untuk mengetahui eksistensi dan fungsi tari dalam pementasan teater Sanggar “Nuun” Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berbasis Islam.

F. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan makalah mengenai eksistensi dan fungsi tari di sanggar “Nuun” Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Menambah pengetahuan terutama bagi penulis, mengenai apresiasi tari dalam perkembangan teater dengan internalisasi tari di dalamnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui keberadaan dan fungsi tari di sanggar “Nuun” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Generasi Sanggar “Nuun”

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang khasanah seni tari dan seni pertunjukan.

2. Bagi seniman

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau motivasi bagi seniman seni pertunjukan dalam mengembangkan dan menciptakan karya-karya kolaboratif.

3. Bagi mahasiswa Seni Tari

Sebagai panduan atau pelengkap dokumen, data maupun informasi, agar dapat digunakan sebagai referensi pengembangan objek kajian yang sama bagi peneliti yang lain, dalam paradigma yang baru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi dan Fungsi

Eksistensi adalah kosakata dari bahasa Inggris, yang diadopsi dari kata “*exist*” yang artinya ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata eksistensi mempunyai arti keberadaan. Eksistensi dalam arti yang lebih luas adalah posisi atau letak. Eksistensi mengungkapkan tentang keberadaan seni tari di Sanggar “Nuun” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Eksistensi tari di Sanggar “Nuun” sudah dimulai sejak berdirinya Sanggar “Nuun”, kemudian perlahan membangun *image* berteater dengan menginternalisasikan tari di dalamnya sebagai identitas teater sanggar Nuun.

Kata fungsi menerangkan fungsi seni tari yang berada dalam Sanggar “Nuun” UIN Sunan Kalijaga. Tentunya selain fungsi juga ada makna dan penjelasan lain yang sinergis dan menerangkan lebih lanjut dari fungsi utama. Salah satu fungsi tari dalam pementasan teater di sanggar “Nuun” adalah untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis yang disampaikan melalui gerak atau bahasa tubuh, yang ditata secara rapi dan teratur, hingga mencapai titik estetis dari pesan simbolis yang disampaikan melalui pementasan teatrikalnya.

Seperti dikutip dalam bukunya yang berjudul “Pertumbuhan Seni Pertunjukan”, Edy Sedyawati menuturkan bahwa istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif, artinya membesarkan;

meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif (Edy Sedyawati, 1981: 50). Artinya dalam kuantitas sebuah pertunjukan perkembangan-perkembangan diperlukan untuk pencapaian sebuah kualitas, atau lebih sering disebut sebagai klimaks estetis.

B. Tari

Keberadaan seni tari terangkum dalam suatu kerangka yang kehadirannya tidak lepas dari peranan cabang-cabang seni lainnya, salah satunya adalah seni musik. Tari dan musik mempunyai sumber yang sama, yaitu berasal dari dorongan atau naluri manusia (Soedarsono, 1978 : 26). Musik atau iringan dapat membantu mengekspresikan setiap gerak pada suatu bentuk tari. Musik sebagai elemen tari akan memperkaya ritme serta memberi suasana atau ilustrasi tertentu pada tari. Kussudiarjo (1992 : 1) bahwa seni tari adalah keindahan gerak anggota badan yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis.

Apabila melihat sebuah tari, baik tradisional maupun non tradisional, banyak unsur-unsur yang dapat dikenali secara *visual*. Seperti tersebut di atas, tari adalah seni kolektif yang tidak berdiri sendiri, tetapi terdiri dari susunan gerak yang telah mengalami proses stilisasi, distorsi atau penggarapan dari aspek tenaga, ruang dan

waktu. Namun terdapat juga unsur-unsur seni yang lain, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah komposisi yang disebut tari.

Unsur-unsur yang ada di dalam tari sendiri adalah desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, tema, tata rias dan busana, tata rambut, dan tata pentas, meskipun lebih umum disebut sebagai unsur dari komposisi tari. Dalam lingkup jenis tari tradisi, unsur-unsur tersebut di atas dibangun dan disusun sesuai dengan nilai-nilai adat dan budaya yang mewarnai kehidupan masyarakatnya, sesuai dengan kepentingan terhadap keberadaan tari tersebut (fungsi tari) dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga pola gerak, rias busana dan perlengkapan tari (*property*), musik, tempat pementasan mencerminkan ciri khas dari budaya setempat.

Misalnya dalam tari kerakyatan, desain gerak, desain lantai, desain atas, tata rias, busana, musik, tempat menari dipersiapkan sedemikian rupa, dengan hasil yang terkesan sederhana dan tidak rumit, karena penyelenggaraan tari kerakyatan mayoritas berfungsi sebagai upacara adat, ritual keagamaan. Namun dalam beberapa daerah tari kerakyatan bertujuan sebagai wujud dari kebersamaan warga, semangat kegembiraan dan ucapan syukur kepada Illahi.

Hal tersebut berbeda dengan tari klasik dan tari dengan tujuan pertunjukan, seperti dikemukakan La Meri (1975: 17-108) Dalam tari klasik pola gerak, desain lantai, desain atas, tata rias, busana, musik, tempat menari, perlengkapan bahkan tema tari disusun berdasarkan pola-pola koreografi yang lebih artistik sehingga hasilnya terkesan rumit, taat kepada aturan-aturan yang harus dipatuhi yang terkait dengan aturan-aturan yang berlaku dalam tatanan kehidupan orang istana.

Sedangkan tari untuk seni pertunjukan yang merupakan ungkapan individual yang biasanya dalam proses penciptaannya lebih banyak memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi semua unsur tari, sehingga memungkinkan pada pencapaian kualitas artistik maupun estetis dari aspek unsur-unsur tari itu sangat maksimal.

Tari dalam pementasan teater Sanggar 'Nuun' lebih sepaham dengan ungkapan La Meri di atas, tari sebagai seni pertunjukan berkaitan dengan teater sebagai seni pertunjukan yang menggunakan tubuh sebagai media ungkap dengan proses eksplorasi dan penciptaan yang berdasar gerak estetis untuk mencapai bangunan artistik yang utuh dan menemukan bahasa tubuh yang luwes dan indah.

C. Teater di Sanggar “Nuun” Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

Menurut Jacqueline Smith melalui Ben Soeharto, gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variabel dari berbagai kombinasi unsur-unsur terdiri beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya (Ben Soeharto, 1985 : 16).

Teater mempunyai perbedaan sifat jika dibandingkan dengan tari atau musik, tari dan musik yang sama sekali non-verbal tersebut dalam konteks tradisi biasanya berfungsi sebagai hiasan dari upacara atau bagian dari upacara itu sendiri, gaya dan intensitas adalah bobot yang disandangnya. Adapun teater yang mempunyai unsur verbal maupun non-verbal itu, di samping mengandung nilai gaya dan intensitas ekspresi, juga mengandung fungsi sebagai media refleksi. Sudah tentu segala tanggapan hidup itu tidak disampaikan seperti khotbah,

melainkan ia tersirat dalam alur, *sanggit* (rekaan lakon) dan penggambaran watak. (Edi Sedyawati, 1981: 42).

Melihat perkembangan teater modern di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, (Bakdi Sumanto, dkk, 2000: 106), yang tergabung dalam Kalangan Anak Zaman, dalam buku hasil penelitiannya yang berjudul Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta, menyampaikan bahwa, dimana-mana, teater mutakhir Indonesia didukung oleh orang-orang muda, dan semenjak tahun 1960-an istilah “orang muda” itu makin terbaca sebagai tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Dalam hal ini, Indonesia bukanlah keistimewaan di Asia.

Perkembangan teater Indonesia tak lepas dari modal dasarnya, daya tahan dan mutu karya generasi penerusnya. Umar Kayam, (dalam Rendra dan Teater Modern Indonesia, 2000: 9), menyampaikan, Kampus dan teater kampus dalam sejarah panjangnya menjadi kontributor utama bagi perkembangan regenerasi teater di Indonesia. Sebagai kelompok yang dinaungi lingkungan kampus yang heterogen, dia tumbuh dengan fasilitas yang ada, dinamika perbedaan pendapat dan keragaman latar belakang anggota masyarakatnya.

Selanjutnya (Bakdi Sumanto, dkk, 2000: 126), juga menyebutkan, sehubungan dengan fenomena sanggar kampus perguruan tinggi, khususnya justru perguruan tinggi non-kesenian, sebagai kantong-kantong kegiatan teater di Yogyakarta. Di kampus-kampus seperti Universitas Gajah Mada dan IAIN Sunan Kalijaga, misalnya, kegiatan teater itu setidak-tidaknya dalam hal kuantitasnya

sudah lama berlangsung, meskipun dapat sangat fluktuatif dari segi kualitas proses maupun produknya

Sejalan dengan semangat perguruan tinggi sebagai agen perubahan, dunia kesenian (teater) pun mensyaratkan upaya setiap pelakunya untuk menjadi diri yang mandiri, penuh gagasan kreatif, dan inovatif, segar dalam menyikapi dinamika diri dan keadaan sosial, melalui latihan dasar berupa olah imajinasi, olah rasa atau sukma, olah ruang, olah pikir dan olah tubuh.

Itulah sebagaian dari seting dinamika sosio-kultural seni teater Indonesia umumnya dan Yogyakarta khususnya, sebagai tempat berbaurnya berbagai unsur budaya yang modern atau bahkan yang lebih tradisional sekalipun dalam sekali waktu.

Karya pertunjukan sebagai salah satu produk kebudayaan intelektual bukan menjadi akhir dari sebuah proses, dalam proses kreatif di Sanggar ‘Nuun’, gagasan teater yang kreatif dan inovatif, dengan menggabungkan seni tari di dalam teaternya merupakan terobosan dalam pencapaian artistik sekaligus penyampaian simbolik dengan bahasa gerak tubuh.

Sanggar “Nuun” sebagai bagian dari teater kampus yang berkembang dewasa ini, dengan ciri dan identitas berteaternya telah menunjukkan eksistensinya di bidang seni dan budaya. Sanggar “Nuun” Sebagai kelompok yang dinaungi lingkungan kampus yang heterogen, ruh “Nuun” tetap tumbuh dengan fasilitas yang ada, dinamika perbedaan pendapat dan keragaman latar belakang anggota masyarakatnya.

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang seni, dengan bahasa lain, “Nuun” sebagai teater kampus akan tetap bertahan dalam habitatnya dengan menjaga hubungan yang sinergis antara pelakunya dan seniman di luar lingkungan kampus. Karena, teater kampus merupakan satu entitas kegiatan seni mahasiswa yang dapat mewarnai gerakan kultural di lingkungan kampus.

Menggagas forum-forum bernuansa seni dan budaya yang kontemplatif, juga dapat masuk dan terlibat dalam event-event dan forum-forum di lingkungan kampus, untuk merekatkan hubungan silaturahmi dan kerja antara *civitas* akademika.

Hubungan kerjasama yang baik dengan melibatkan seluruh pihak; dosen, karyawan dan jajaran birokrasi kampus secara aktif dalam proses kerja kreatifnya, ditambah keterlibatan seniman besar yang telah menancapkan akarnya di dunia seni sebagai mitra kerja, tidak menutup kemungkinan kesinambungan kualitas artistik dapat terjaga sebagaimana yang terjadi di sejumlah teater kampus mancanegara. Artinya, produk yang dihasilkan memiliki daya tawar artistik yang segar dan dapat disejajarkan dengan produk teater profesional.

Sebagaimana menurut Putu Wijaya, dalam artikel Bambang Prihadi (dalam Dramakala, Vol. 02, 18 April 2011), menyebutkan, teater kampus mancanegara ditonton dengan penuh penghormatan dari masyarakat, bahkan sering memberikan langkah besar dan inovasi. Untuk itu, tidak ada alasan bagi teater kampus untuk menutup diri atas nama *independensi* yang salah kaprah. Menutup diri dari pihak-pihak yang memiliki harapan sama akan perkembangan seni dan kebudayaan umumnya (2011: 4).

Dalam konteks kualitas karya seni, teater kampus dari manapun asalnya, pada prinsipnya memiliki persoalan yang sama, walaupun hasil dan bentuknya berbeda. Akan tetapi, semua itu tergantung pada para pelaku di dalamnya, sejauhmana pelaku teater kampus dapat menyikapi keterbatasan dan keterjepitan yang mereka hadapi di lingkungannya masing-masing.

Sanggar “Nuun” sebagai kantong budaya di lingkungan kampus dengan eksistensi dan identitas berteaternya, dengan berlandaskan *rahmatan lil ‘alamin* yang digunakan sebagai rel kehidupan berkesenian dan kerja kreatif di Sanggar “Nuun”, tentu memiliki muatan estetis yang berfungsi sebagai sebuah rahmat, anugrah, kenikmatan, cinta kasih atau wahyu Illahi yang diberikan pada makhluk dan seluruh alam. Sederhananya, muatan nilai estetis yang diusung Sanggar “Nuun” dalam berkesenian tidak terlepas dari fungsi seni yang *imanen* (bersifat kemanusiaan) dan *transenden* (bersifat ketuhanan).

Berteater atau menciptakan karya seni di Sanggar “Nuun” mengejawantahkan kehidupan sosial di muka bumi dan tidak melepaskan dedikasi manusia sebagai *khalifah fi al-ardl* (pemimpin di muka bumi), menyampaikan pesan-pesan religius dengan jalan seni dalam bentuk karya yang sifatnya dapat ditangkap oleh panca indera.

Senada dengan hal tersebut, Jakob Sumardjo (dalam Filsafat Seni, 2000: 100) menuturkan, karya seni dilahirkan oleh seorang seniman, karya seni itu “anak” seniman, tetapi setelah dilepaskan ke dunia, ia bukan lagi miliknya, melainkan milik dunia, milik umat manusia, milik masyarakatnya.

Jakob, dalam bukunya menambahkan, seni yang dianggap baik adalah seni tanpa embel-embel kegunaan apapun. Seni adalah tujuan seni itu sendiri. Seni diciptakan demi keindahan semata. Semboyan yang terkenal dalam hal ini adalah “seni untuk seni”. Dalam pemikiran ini, seni bukan “berpikir tentang sesuatu”. Seni adalah sebuah empati, keterleburan pribadi ke dalam sesuatu yang kita sebut seni. Seni itu suatu kualitas yang hanya dapat dialami, dihayati. Seni itu suatu proses yang membawa ke sebuah kompleks pengalaman. (2000: 93).

Dalam hal ini, Sanggar “Nuun” beritikad bahwa kualitas keindahan adalah ciri seni yang utama, karena, bagaimanapun nilai kualitas sebuah karya seni hanya dapat dialami, artinya, memaknai sebuah proses sebagai kehidupan dan pengalaman sehari-hari. Meskipun pada saatnya, kehidupan sehari-hari itu haruslah ditanggalkan demi pencapaian nilai seni yang sublim dan mencapai kualitas seni yang bersifat transendental.

Dari ungkapan-ungkapan di atas, Sanggar “Nuun” yang memuat gerak-gerak tari merupakan implementasi dari gerak murni sekaligus gerak maknawi, seperti yang disampaikan Soedarsono, melalui pementasan-pementasannya, bahwa gerak tari yang mengiringi perjalanan Sanggar “Nuun” memuat nilai artistik dengan gerak tubuh yang indah dan men-visualisasikan simbolik-simbolik dengan tubuh sebagai media ungkap utamanya.

Sanggar “Nuun” dengan gerak tari dalam adegan-adegan tertentu di pementasan teaternya seringkali berangkat dari gerak bebas seorang aktor yang kemudian dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan simbolik atau bisa juga disebut gerak tari teaterikal. Gerak teaterikal memiliki arti gerak yang dipakai

dalam teater, yaitu gerak yang lahir dari keinginan bergerak yang sesuai dengan apa yang dituntut dalam naskah.

Selain dalam teaternya, Sanggar 'Nuun' juga sering membawakan tari tradisional dalam beberapa even yang diselenggarakan Sanggar 'Nuun' sendiri, misalnya, pada saat Sanggar 'Nuun' merayakan dies natalis-nya. Pada even-even semacam itu, Sanggar 'Nuun' juga seringkali mengundang penari-penari dari luar untuk berpartisipasi dan memeriahkan acara sekaligus sebagai sumbangsih kepada bangsa dengan adat dan budaya yang pantas dilestarikan sebagai identitas budaya yang *adi luhung*.

D. Landasan Pemikiran

Sanggar "Nuun" merupakan Badan Otonomi Mahasiswa- Fakultas (BOM- F) Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang bergerak dalam bidang seni dan budaya, yang berada dalam lingkup universitas berbasis Islam, dan mengeksistensikan tari dalam karya-karyanya, sejak sanggar "Nuun" didirikan (tahun 1992) hingga saat ini. Meskipun sanggar "Nuun" lebih dikenal dengan sanggar teater, dan para pelaku tarinya adalah mahasiswa muslim dalam sebuah Universitas Islam yang sarat syari'at dan mayoritas mahasiswanya merupakan lulusan dari pondok pesantren. Hal tersebut menjadi landasan pemikiran penulis dalam menulis makalah ini.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Sejarah Sanggar “Nuun”

Pada dekade 90-an, sebagai upaya kontinuitas proses kreatif di lingkungan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga yang sebelumnya telah melahirkan beberapa kelompok strategis yang sempat membangun image tentang “kantong-kantong kesenian kampus”, dicetuskanlah sebuah komunitas di lingkungan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Dalam perjalanan sejarahnya ia telah menempatkan diri sebagai suatu wadah tempat berkumpul, berpikir dan “bergesekan” secara kreatif untuk mendialogkan kembali idealisme kebudayaan global berdasarkan sufistikasi Islam.

Tepat pada tanggal 27 Oktober 1992 di Kaliurang, lahirlah Sanggar Nuun yang mencoba untuk selalu berkuat dalam wacana dan praksis kesenian dan kebudayaan di Fakultas Adab. Dengan semangat awalnya adalah berproses secara konsisten dalam sebuah ikhtiar berkesenian, meski tingkat validitas dan kualitasnya masih merangkak ke arah kesempurnaan. Pencarian identitas diri ketika berproses bersama juga menjadi salah satu agenda utama yang setiap saat diterjemahkan dalam berbagai pementasan lakon seni dan budaya, saat berkontemplasi atau ketika diam dalam perenungan-perenungan budaya serta ikhtiar-ikhtiar lainnya

Setelah mengalami berbagai proses perbaikan sistematika formal struktural dalam Fakultas Adab, Sanggar Nuun menjadi sebuah Badan Otonom Mahasiswa Fakultas (BOM - F) Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sanggar “Nuun” merupakan komunitas independent di bawah naungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Badan Otonomi Mahasiswa - Fakultas (BOM-F) yang bergerak dibidang seni dan budaya, sebuah organisasi mahasiswa yang mempunyai komitmen terhadap seni, budaya dan agama, yang kemudian wujudkan dengan *religiuitas-humanistik* sebagai laku berkeseniannya.

Sanggar “Nuun” memiliki 4 divisi, yaitu divisi Teater dan Pantomim, divisi Seni Rupa, divisi Musik dan divisi Sastra, dengan landasan-landasan pada divisi-divisi tersebut, Sanggar “Nuun” dalam prosesnya telah menemukan ciri dan identitas dalam berkeseniannya.

Dalam perjalanan proses kreatif berteaternya, Sanggar “Nuun” telah menemukan ciri dan identitasnya, internalisasi seni tari dalam pementasan teater di Sanggar “Nuun” menjadi hal baru dari pementasan-pementasan teater yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengakuan masyarakat terhadap kualitas teater Sanggar “Nuun” yang bercokol sejak tahun 1992 dan sampai sekarang masih memegang komitmen berteaternya.

Internalisasi tari dalam pementasan teater Sanggar “Nuun” tentu bukan tanpa landasan berfikir, seperti apa yang diungkapkan pada bab sebelumnya, yakni mengembalikan sifat dari unsur-unsur yang ada pada seni tari dan teater. Dari gagasan tersebut kemudian ditarik garis lurus, bahwa gerak adalah suatu hal yang

dapat mempertemukan antara tari dan teater, meskipun pada perkembangannya gerak tersebut menjadi umum dengan sebutan gerak teaterikal.

Eksistensi tari dalam pementasan teater di Sanggar “Nuun” tidak sebatas tempelan yang kadang kala terkesan memaksa atau sebagai identitas yang harus ditunjukkan kepada penonton atau masyarakat umum belaka, melainkan tari dan teater merupakan keutuhan alur pertunjukan, dengan kata lain, tari dalam pementasan teater Sanggar “Nuun” menjadi adegan yang memegang peranan penting dalam pementasan, tidak berdiri sendiri.

Dalam proses penggarapannya, tari dan teater berjalan beriringan, karena pelaku tari dalam pementasan teater pun notabene bukan pelaku tari atau yang memiliki kemampuan menari, akan tetapi pelaku tari berangkat dari gerak bebas dan indah yang kemudian ditata dan disesuaikan dengan kebutuhan pementasan. Mengenai letak tari sebagai adegan dalam pertunjukan sangat beragam, dalam beberapa pementasan letaknya adalah sebagai pembuka atau opening, sebagai jembatan antar adegan atau sebagai penutup atau closing atau bahkan memegang ketiga posisi tersebut dalam satu pementasan.

B. Eksistensi Tari

Selain menginternalisasikan tari dalam pementasan teater, Sanggar “Nuun” juga tidak menutup diri pada anggotanya yang memiliki keinginan untuk mempelajari tari tradisi. Meskipun belum menjadi wadah dan mensejajarkan tari dengan divisi-divisi lain yang ada di Sanggar “Nuun”. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan anggotanya dalam mementaskan beberapa tari tradisional dalam

even-even tertentu. Dengan bantuan dan arahan dari pelaku tari, anggota Sanggar Nuun telah mampu membawakan beberapa tari kreasi dan tradisional diantaranya: Tari Golek Ayun-ayun, Tari gebyar-gebyar, dan tari topeng panji.

Eksistensi tari di sanggar “Nuun” sudah mendarah daging dalam setiap pementasannya, terbukti dalam acara-acara kampus di dalam ataupun di luar kota, sanggar “Nuun” menyajikan tarian kreasi maupun tradisional. Mengenai rias wajah dan tata busana dalam tarian-tarian yang disajikan tersebut, tentu saja menggunakan kostum tradisi dan menggunakan jilbab, mengingat para penari adalah penganut Islam yang sudah menggunakan jilbab sejak sebelum dalam lingkup Universitas berbasis Islam. Meskipun terlihat sederhana, namun suguhan ini menyampaikan bahwa Islam adalah agama yang penuh toleransi, bahwa tari tradisi juga dapat dibawakan dengan busana yang menutup aurat. Tentu saja sanggar “Nuun” tidak menolak ketika suatu saat menampilkan tari tradisi yang menggunakan kostum sesuai dengan aslinya, sebagai penganut “*tassawuf*” maka segala keputusan dikembalikan kepada pelaku seninya asalkan tidak melanggar norma yang ada, dan lebih ditekankan pada kandungan pesan yang ingin disampaikan.

Sebagai contoh, pada pementasan bertajuk “Ndang ngawe gawe” sanggar “Nuun” mempertunjukkan tari Golek Ayun-ayun dalam sebuah pementasan kolaborasi, dalam akhir tarian terdapat atraksi simbolisasi jembatan antar divisi “Nuun”. Selain itu, dalam acara-acara kampus, sanggar “Nuun” menyisipkan tari kerakyatan “Emprak” untuk dipertunjukkan dalam pengajian akbar bersama tokoh keagamaan ternama di Yogyakarta dan di luar kota. Penyisipan tari jathilan untuk

dapat dipertontonkan dalam acara kampus yang menjadi bagian dari arak-arakan pesta kampus rakyat yang mengundang masyarakat sekitar wilayah kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk turut meramaikan pesta kampus rakyat dengan memperebutkan “*gunungan*” yang dipenuhi sayur-mayur dan buah, bukan dengan maksud spiritual Jawa pada umumnya, tetapi lebih sebagai berbagi kebahagiaan terhadap sesama atas limpahan rizki yang Allah anugrahkan.

Semakin bertambah usia sanggar “Nuun” semakin banyak karya-karya “Nuun” yang telah lahir. Dari sekian banyak karya pertunjukan, “Nuun” selalu memberi warna dengan membubuhkan tari di dalamnya, maka eksistensi tari di sanggar “Nuun” tidak perlu untuk dipertanyakan lagi.

C. Fungsi Tari

Tari di sanggar “Nuun” tidak jauh berbeda dengan seni tari pada umumnya, meskipun setelah dicermati lebih dalam, tari di sanggar “Nuun” memiliki sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dalam gerakan tari, ketika peranan dalam tari adalah laki-laki dan perempuan (berpasangan) dengan alasan apapun, penari tidak saling bersentuhan, meskipun itu sebuah penggambaran percintaan (*love dance*).
2. Gerakan tari dalam pementasan teater umumnya gerakan teaterikal maupun abstrak, meskipun tidak jarang gerak maknawi digunakan sebagai simbol untuk mencapai klimaks estetis dalam pementasannya.
3. Kostum penari perempuan menggunakan jilbab untuk menutup aurat (tidak ada tuntutan dari sanggar maupun fakultas, namun lebih kepada

kesadaran pribadi pelaku tari), yang mayoritas sudah menggunakan jilbab dari usia dini.

Seperti disebutkan di atas, bahwa fungsi tari di dalam pementasan teater sanggar “Nuun” merupakan sebuah simbol agar pesan dalam pementasan dapat tersampaikan. Sebagai contoh, seperti pementasan teater “Sang Juru Taman”, produksi teater Sanggar “Nuun” yang ke-17, tahun 2007, disutradarai oleh Mustain dengan penata gerak Elly (Mahasiswi FBS-UNY), kombinasi antara tari dan teater menjadi kental dan tak terpisahkan, letaknya pun memadu dalam adegan peperangan, dramatisasi lakon, dan percintaan dengan lantunan sastra romantis oleh pelakunya, hingga membangun keseluruhan alur cerita Sang Juru Taman.

Pada pementasan teater “Bul Diapusi”, tahun 2008, disutradarai oleh Mukhosis Noor dengan dibantu oleh Beti Aminah (Mahasiswi FBS-UNY) sebagai penata geraknya, naskah yang bertajuk akan punahnya generasi pelestari Langen Mandra Wanara, dalam pementasan menghadirkan tari Langen Mandra Wanara sebagai upaya perwujudan Langen Mandra Wanara kepada penonton dalam bingkai alur cerita pertunjukan.

Dalam pementasan teater “Butir Air di Tanah Merah”, tahun 2009, disutradarai oleh Wahyu WN. dengan arahan gerak Narko, tari menjadi bahasa tubuh yang simbolik, yang lebih kental dengan gerakan teaterikal yang diperindah dan diperhalus melalui gerak bahasa-bahasa non-verbal, disampaikan dalam pementasan.

Dalam pementasan teater “Gerhana Bulan Ketiga”, produksi teater Sanggar “Nuun” ke-18, tahun 2011, disutradarai oleh Mukhosis Noor dan penata gerak Beti Aminah, letak tari sebagai adegan dalam pementasan teater ini menjadi opening atau pengantar alur cerita yang akan disampaikan sekaligus menjadi jembatan antar adegan. Dengan gerakan tarian yang mengalir perlahan, sederhana dan sarat arti dengan properti air dan api sebagai capaian artistik, selain menjadi simbolisasi pesan dalam pementasan yang ingin disampaikan.

Mengenai fungsi tari dalam pementasan teater di Sanggar “Nuun”, seperti telah diungkapkan pada bab sebelumnya, internalisasi tari dalam pementasan teater di Sanggar “Nuun” merupakan hasil dari daya kreatif untuk memunculkan terobosan dalam gerak berkesenian dan mengembangkannya menjadi gagasan yang baru. Gerak tari dalam pementasan teater Sanggar “Nuun” merupakan implementasi dari gerak murni sekaligus gerak maknawi untuk mengungkapkan nilai-nilai simbolik yang tidak terbahasakan oleh lisan melainkan dengan gerak indah yang ditata sesuai dengan tuntutan naskah atau alur cerita.

Di sisi lain, tari dalam pementasan teater di Sanggar “Nuun” merupakan upaya pencapaian sebuah kualitas, atau lebih sering disebut sebagai capaian klimaks estetis pada setiap pertunjukan teaternya agar sampai pada pencapaian nilai seni yang sublim dan mencapai kualitas seni yang bersifat transendental.

Dengan demikian, muatan nilai artistik yang ada dalam teater dengan menginternalisasi tari sebagai gerak tubuh yang indah untuk men-visualisasikan pesan-pesan simbolik melalui tubuh sebagai media utamanya agar dapat ditangkap oleh panca indera.

BAB IV

PENUTUP

A. Rangkuman

Sanggar “Nuun” merupakan Lembaga Kegiatan Mahasiswa (LKM) yang dinaungi Fakultas Adab dan Ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Badan Otonomi Mahasiswa- Fakultas (BOM-F), yang bergerak dalam bidang seni dan budaya bagi seluruh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sanggar “Nuun” mempunyai 4 divisi seni yaitu teater dan pantomim, seni musik, seni rupa dan seni sastra. Sebagai sanggar yang berada dalam universitas yang berbasis Islam, sanggar “Nuun” mampu menunjukkan pada seluruh masyarakat seni, khususnya masyarakat seni teater, untuk *mengusung* seni tari dan menginternalisasikannya dalam sebuah pementasan teater hingga membentuk jati diri dalam berkesenian.

Eksistensi tari di sanggar “Nuun” sudah dibuktikan dengan adanya tarian dalam berbagai macam acara kampus baik di dalam maupun di luar kota. Sanggar “Nuun” memberikan ruang penuh bagi anggota nya untuk memberdayakan tari di sanggar “Nuun” baik tari kreasi maupun tradisi.

Fungsi tari di sanggar “Nuun” adalah sebagai simbolisasi dalam sebuah pementasan, dapat berupa simbolisasi suasana, adegan, maupun pesan utuh dalam pementasan. Selain sebagai klimaks estetis jika dinilai dari segi artistiknya.

B. Kesimpulan

Dari uraian singkat di atas mengenai Sanggar teater “Nuun”, eksistensi, dan fungsi tari di dalamnya, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari di sanggar “Nuun” tetap terjaga dan terus berkembang. Meskipun dalam lingkup Universitas Islam ternama, namun sanggar “Nuun” membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menerima dan melestarikan budaya dengan caranya. Sanggar “Nuun” mampu berdakwah dengan seni yang kompleks, lengkap, utuh tetapi tetap indah dan berwarna. Bukan sekedar fungsi secara simbolis, dan klimaks estetis, nilai luhur di dalamnya mengenai budaya kita dan Islam yang disatukan dalam sebuah dakwah yang dikemas menjadi pementasan teater yang berkarakter.

C. Implikasi

Sesuai dengan kesimpulan di atas dapat ditarik kesimpulan lebih dalam, bahwa banyak hal dalam penelitian ini yang belum dikaji, mengingat sanggar “Nuun” adalah sanggar teater, tentu sanggar “Nuun” lebih dikenal dalam dunia pertunjukan teater, sedangkan keberadaan tari, jenis tari, bentuk penyajian tari dan aspek lain dalam tari di sanggar “Nuun” belum tersentuh untuk diteliti oleh mahasiswa maupun seniman tari.

Sebagai implikasi dalam penulisan ini, bahwa kajian yang menyeluruh dapat menjadi fakta baru yang perlu untuk diteliti kembali, melihat bagaimana Islam mampu menari dengan seni dan syari’at dalam dakwah berkesenian, yang diusung sebagai visi keagamaan.

D. Saran

Saran untuk obyek dari penulisan ini adalah:

- a. Perbanyak presentase eksistensi tari dalam segala pementasan.
- b. Internalisasikan tari tidak hanya dalam studi pentas, tetapi juga dalam musikalisasi puisi, dan kolaborasi garapan musik.
- c. Ciptakan tarian baru yang penuh makna *religiuitas* agar pesan dalam dakwah-dakwah berkesenian tersampaikan dengan indah.
- d. Dirikan divisi baru khusus untuk tari, agar tari tidak hanya menjadi bagian dari sesuatu, tetapi menjadi sesuatu yang bisa dibagikan.

E. Keterbatasan

Tentunya dalam penelitian ini, banyak hal yang belum sempurna, baik data, penyampaian penulisan dan potret eksistensi dan fungsi tari di sanggar “Nuun” secara menyeluruh. Oleh sebab itu penulis mohon maaf atas keterbatasan penulis dalam menyampaikan karya ilmiah ini, dan atas kekurangan-kekurangan data yang belum penulis sampaikan, jika suatu saat ditemukan data-data yang belum lengkap dan belum terjamah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, A.Adjib, 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- Haryono, Adi. 2000. *Rendra dan Teater Modern Indonesia*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- Kusmayati, A.M. Hermien, *Aspek Etika dalam Bingkai Seni Pertunjukan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 25 Maret 2006.
- Kussudiarja, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- _____. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan press.
- Matthew, Isaac Cohen, dkk, 2007. *Seni Pertunjukan Indonesia Melintas batas*. Terjemahan Noor Cholis, dimuat dalam Indonesia and Malay World, volume 35 Issue 10.
- Meri, La. 1975. *Dance Komposition. The basic Elementer, Terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta: ASTI.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, Jilid II. Jakarta : Depdikbud.
- Rahmida, dkk. 2008. *Seni Tari untuk SMK, Jilid II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Sedyawati, Edi, 1970. *Tari*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- _____, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Smith Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____ . 1972. *Djawa dan Bali, dua pusat perkembangan tari tradisional di Indonesia*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Soemanto Bakdi, dkk (Tim Peneliti Kalangan Anak Zaman), 2000. *Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta Periode 1950-1990*, Yogyakarta, The Ford Foundation Jakarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB Bandung, 2000.
- Wijaya, Putu, 2011. *Media Komunikasi Teater; Volume 02/18 April 2011*. Majalah Dramakala, Jakarta: Judul.
- Yudiarayani, 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Sumber Internet:

<http://seni-pertunjukan/pengertian-seni-tari-menurut-beberapa-tokoh-tari.html>

<http://uin-suka.ay.ac.id>

<http://sanggarnuun.co.id>

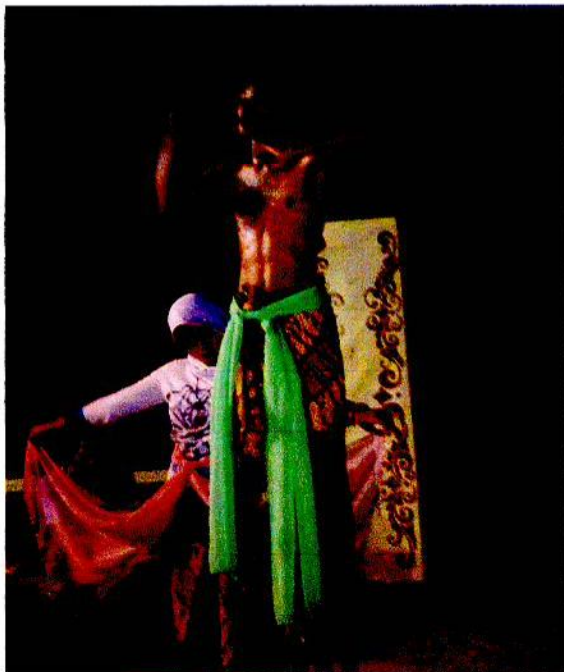
<http://id.wikipedia.org/wiki/kreatifitas>

LAMPIRAN

LAMPIRAN



Foto tari dalam pementasan teater yang berjudul "Bul diapusi"
(Dok. Nuun 2008)



(Dok. Nuun 2008)



Foto pementasan tari gebyar-gebyar
(Dok. Nuun 2011)



Foto pementasan tari gebyar-gebyar
(Dok. Nuun 2011)



Foto tari dalam pementasan teater yang berjudul "Gerhana bulan ke-3"
(Dok. Nuun 2011)



Foto tari dalam pementasan teater yang berjudul "Gerhana bulan ke-3"
(Dok. Nuun 2011)



Foto pementasan Kidung Matahari
(Dok. Nuun 2010)



Foto Tari Gambyong (Dok. Nuun 2010)



Foto Pementasan yang berjudul "Sumpah Waktu Sampah Batu"

(Dok. Nuun 2006)